

Manajemen Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Penggerak Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah

Frida Sapulette¹, T.G. Ratumanan², Sumarni Rumfot³

¹ Universitas Pattimura, Indonesia; fridasapulette@gmail.com

² Universitas Pattimura, Indonesia; tanweyratumanan@gmail.com

³ Universitas Pattimura, Indonesia; sumarnirumfotmarni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Character education management;
driving elementary school

Article history:

Received 2024-03-27

Revised 2024-05-17

Accepted 2024-06-30

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of optimal implementation of character education at driving elementary schools in Amahai sub-district. This is because the role of teachers in instilling the concept of character education tends to be less than optimal, there is still a lack of opportunities given to teachers to develop their potential in character education, the existence of external school factors, and the lack of supervision patterns in the implementation of character education. The aim of this research is to analyze the planning, organization, implementation, supervision and evaluation of character education management at the Driving Elementary School in Amahai District, Central Maluku Regency. This type of research is field research, using a qualitative research approach to analyze and describe the management of character education at driving elementary schools in Amahai sub-district. The research took place at 2 driving elementary schools in Amahai sub-district, in February-April 2023. This research data was obtained using observation, interviews and documentation techniques. Data analysis uses the Miles and Huberman method. Based on the results of the research, conclusions that can be given regarding the management of character education at the Driving elementary school in Amahai District are: (1) Planning begins with a program planning meeting at the beginning of the year which involves all school components. (2) Organizing is carried out by all teachers without being based on a Decree from the school principal. (3) Implementation is carried out in an integrative manner by all teachers including the school principal. (4) Supervision and evaluation are carried out by the internal supervisor, namely the Principal. (5) Character values in the dimensions of the Pancasila student profile which are characteristic, namely national morals, morals towards nature, mutual cooperation and religious morals. (6) Inhibiting and supporting factors are internal and external.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Frida Sapulette

Universitas Pattimura, Indonesia; fridasapulette@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, terutama para peserta didik di sekolah-sekolah (Hasibuan dkk, 2018:193). Pembentukan karakter menjadi sangat penting diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yuliana et al (2016:109-114) bahwa realitas situasi di sekolah-sekolah sekarang dengan maraknya kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan, ini membuktikan ada yang perlu dilakukan dan diperbaiki. Selain itu merujuk pada catatan kementerian kementerian pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi mengungkapkan 25% peserta didik di Indonesia mengalami berbagai bentuk perundungan berdasarkan hasil Assment Nasional (AN) 2022. Dilanjutkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 226 kasus kekerasan secara fisik dan psikis termasuk perundungan terhadap anak, jumlahnya terus meningkat sepanjang 2022, sebagian kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah/madrasah. Perilaku seperti ini merupakan tanda kemerosotan moral dan etika seorang pelajar di Indonesia. Banyak faktor yang menjadi pemicu dalam kasus ini salah satunya situs jejaring sosial yang kurang menekankan pada filter akses sehingga anak-anak dan remaja dapat dengan mudah mengaksesnya.

Namun perlu diperhatikan, dalam penerapan/implementasi pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter itu harus dilandasi oleh budaya sekolah itu sendiri, artinya sekolah perlu membangun budaya yang kondusif demi memacu dan menunjang pembekalan karakter bagi pribadi-pribadi siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawati (2022) yang mengemukakan bahwa hal yang lebih urgent dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ini adalah diharapkan tidak hanya siswa yang secara langsung dibentuk karakternya, tetapi juga guru sebagai pendidiknya. Sehingga pengimplementasian pendidikan karakter dapat dijalankan dan mampu menghasilkan siswa dan guru yang berkualitas.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter perlu melakukan: (1) mengumpulkan guru, orang tua, dan peserta didik bersama-sama mengidentifikasi unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan; (2) memberikan pelatihan bagi guru bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan sehingga menjadi budaya sekolah; (3) menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar peserta didik dapat mendengar dan melihat bahwa perilaku karakter itu penting bagi keberhasilan di sekolah dan bagi diri mereka sendiri; (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral.

Perlu diperhatikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter pada peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, diperlukan adanya kerjasama antara pemerintah, guru, peserta didik, orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan adanya kerjasama antara sekolah dan lingkungan masyarakat, pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan baik, dan untuk mewujudkan kerjasama yang baik, diperlukan pengelolaan yang baik pula. Pengelolaan dalam dunia pendidikan disebut dengan manajemen pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, karena manajemen merupakan proses dimana guru, peserta didik dan masyarakat saling bekerja sama memberikan pemikiran-pemikiran guna untuk memecahkan masalah-masalah yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Agus Wibowo (2012:6) diperlukan adanya manajemen pendidikan khususnya manajemen pendidikan karakter agar implementasi pendidikan karakter disekolah bisa berjalan efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan karakter yang efektif akan jadi sangat penting untuk mendukung segenap komponen pendidikan di sekolah dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Melalui manajemen pendidikan yang efektif akan terjalin kerja sama dan komunikasi yang sinergis antara pemerintah, pengelola sekolah, komite sekolah, masyarakat dan orang tua peserta didik.

Dari hasil pengamatan dan wawancara sederhana dengan beberapa narasumber yakni kepala sekolah dan guru pada SD Negeri 39 Maluku Tengah (D.P, E.L dan B.L) serta kepala sekolah dan guru pada SD Kristen Haruru (S.A, O.M dan T.S) sebagai bagian dari kajian awal untuk mengetahui permasalahan yang ada di lapangan, secara umum dapat digambarkan bahwa (1) manajemen pendidikan karakter sudah dilaksanakan, tetapi belum secara optimal, penerapan pendidikan karakter belum benar-benar menjadi budaya; (2) Peranan guru dalam menanamkan konsep pendidikan karakter cenderung kurang maksimal, masih kurangnya kesempatan yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan potensinya dalam pendidikan karakter melalui kegiatan workshop, dan pelatihan-pelatihan, karena kegiatan workshop dan pelatihan lebih difokuskan pada pengembangan kompetensi pedagogik dan professional; (3) Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter sering juga diperhadapkan dengan situasi dimana sikap sikap peserta didik yang cepat terpengaruh dengan sikap teman yang lain, lingkungan dan juga sikap yang cenderung sulit untuk berubah dari perilaku yang lama; (4) Masih adanya guru yang memiliki kecenderungan kurang sabar dalam menghadapi perilaku peserta didik sehingga terkadang mengeluarkan kata atau tindakan yang menjurus pada perundungan; (5) Ketersediaan sarana prasarana penunjang pengembangan pendidikan karakter yang kurang memadai menjadi salah satu penghambat pengembangan pendidikan karakter disekolah; (6) Pola pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter yang masih lemah karena tanggung jawab pengawasan lebih banyak menjadi tanggung jawab guru kelas, akibatnya peserta didik terus mengulang sikap yang tidak sesuai dengan harapan pendidikan karakter; (7) Tidak adanya sanksi yang mengikat terhadap pelaksanaan pendidikan karakter sehingga pelaksanaannya hanya berlandaskan kesadaran pribadi; (8) Belum adanya tim khusus yang diberikan tanggung jawab untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan karakter; (9) Perubahan kurikulum yang terjadi secara cepat mengakibatkan guru belum beradaptasi dan masih merasa nyaman dengan kurikulum sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Penggerak Di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah".

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang manajemen pendidikan karakter pada sekolah penggerak dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada dua Sekolah Dasar Penggerak angkatan pertama di kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, yaitu SD Negeri 39 Maluku Tengah dan SD Kristen Haruru yang merupakan subjek penelitian sedangkan objek penelitiannya adalah manajemen pendidikan karakter pada sekolah dasar penggerak di Kecamatan Amahai. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif maka peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang berpegang pada pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dimana daya penalaran atau daya pikir dari peneliti itu sendiri merupakan alat penelitiannya (Sugiyono, 2011). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode yang merupakan bagian dari kriteria derajat kepercayaan. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang

berbeda. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh 42 data yang berkaitan dengan fokus penelitian. 20 data yang terkait dengan manajemen pendidikan karakter di SDN 39 Maluku Tengah, dan 22 data yang terkait manajemen pendidikan karakter di SD Kristen Haruru. Manajemen pendidikan karakter pada SD Negeri 39 Maluku Tengah terdiri dari 3 data perencanaan manajemen pendidikan karakter, 3 data pengorganisasian manajemen pendidikan karakter, 3 data pelaksanaan manajemen pendidikan karakter, 2 data evaluasi manajemen pendidikan karakter, 6 nilai karakter sebagai ciri khas sekolah dasar penggerak dan 3 data faktor penunjang dan penghambat penerapan pendidikan karakter. Manajemen pendidikan karakter pada SD Kristen Haruru terdiri dari 3 data perencanaan manajemen pendidikan karakter, 2 data pengorganisasian manajemen pendidikan karakter, 3 data pelaksanaan manajemen pendidikan karakter, 4 data evaluasi manajemen pendidikan karakter, 4 nilai karakter sebagai ciri khas sekolah dasar penggerak dan 5 data faktor penunjang dan penghambat penerapan pendidikan karakter.

1. Manajemen Pendidikan Karakter di SDN 39 Maluku Tengah

a. Perencanaan manajemen pendidikan karakter

Hasil kajian terhadap dokumentasi sekolah terkait perencanaan manajemen pendidikan karakter di SDN 39 Maluku Tengah menunjukkan bahwa perencanaan, manajemen pendidikan karakter dilakukan setiap tahun, yang melibatkan pihak sekolah dan pemangku kepentingan. Kurikulum yang digunakan telah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila, sebagaimana tuntutan tujuan Sekolah Penggerak. Seperti penjelasan kepala sekolah berikut.

“Pendidikan karakter sangat dibutuhkan di SD khususnya di sekolah penggerak yang mengutamakan nilai karakter. Perencanaan diawali dengan penentuan tema dimensi profil pelajar Pancasila (ada 6 dimensi profil pelajar Pancasila) yang perlu ditanamkan bagi peserta didik, Tema tersebut dijabarkan dalam proses pembelajaran di kelas. Memang tidak ada panitia khusus yang bertanggungjawab merencanakan dan melaksanakan pendidikan karakter, semua guru berperan aktif. Tujuan utamanya adalah mengubah karakter anak menjadi lebih baik. Karena anak SD masih ada dalam tahap perkembangan sehingga pendidikan karakter peserta didik itu penting ditanamkan sedini mungkin.”

Dari hasil penelusuran tersebut penulis menemukan RKJM, RKT, dan RKAS yang di dalamnya memuat mengenai program penguatan karakter peserta didik yang dituangkan dalam beberapa kegiatan seperti kegiatan terprogram, kegiatan spontan dan kegiatan pembiasaan. Dalam RKAS terdapat Standar Pengembangan Budaya dan Lingkungan Sekolah yang meliputi pengembangan budaya bersih, penciptaan lingkungan sehat, asri, indah, rindang, sejuk, pemenuhan sistem sanitasi/drainasi, penciptaan budaya tata krama, serta peningkatan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan. Dari temuan tersebut membuktikan bahwa perencanaan mengenai penanaman nilai-nilai karakter peserta didik benar-benar dilaksanakan

b. Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Karakter

Indikator aspek pengorganisasian pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah pembagian beban kerja, tugas dan kewenangan, yang meliputi struktur organisasi/tim, penanggung jawab pendidikan karakter, serta sarana prasarana penunjang pendidikan karakter. Semua aspek memiliki keterkaitan satu sama lain, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif maka dideskripsikan secara holistik. Dalam proses pengorganisasian pendidikan karakter peserta didik di SDN 39 Maluku Tengah, kepala sekolah D.P (16 Maret 2023) menyatakan bahwa:

“Seperti sudah dijelaskan bahwa tujuan kita selaku sekolah penggerak adalah untuk menanamkan karakter peserta didik, dan guru memiliki peran penting di situ. Saya sendiri selaku kepala sekolah tentu tidak bisa

bekerja sendiri, tapi dibantu teman-teman guru yang bertindak sebagai wali kelas. Tidak ada struktur organisasi atau tim untuk mengkoordinir pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah."

Mengenai proses pengorganisasian ini, melalui studi dokumentasi penulis tidak menemukan dokumen-dokumen berupa SK Penunjukan tugas kepada salah satu guru dalam rangka menumbuhkan karakter peserta didik. Adapun SK yang penulis temukan adalah SK terkait dengan pembagian penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini membuktikan bahwa tahap pengorganisasian manajemen Pendidikan karakter di sekolah ini belum berjalan dengan baik.

c. Pelaksanaan Manajemen pendidikan karakter

Indikator aspek pelaksanaan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan, pengintegrasian nilai karakter pada setiap mata pelajaran dalam merancang RPP, bentuk pengembangan kompetensi guru, jadwal pelaksanaan pendidikan karakter, serta pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik di SDN 39 Maluku Tengah, Kepala sekolah D.P (16 Maret 2023) menyatakan bahwa:

"Bentuk kegiatan utamanya yaitu penilaian project P5, karena di situ setiap anak akan dinilai penalarannya, kreativitasnya, kemandiriannya, disiplin, bertanggungjawab, dsb dinilai setiap Sabtu dan dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pelajar Pancasila dilakukan dalam proses pembelajaran, mulai dari penyusunan CP, TP, ATP. Di sana sudah inklusif nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila."

Hal senada disampaikan oleh guru J.P bahwa

"Dalam merancang RPP di sekolah telah memuat nilai-nilai karakter. Nilai karakter yang paling sering muncul dalam proses pembelajaran di kelas yaitu disiplin, bertanggungjawab, kreativitas, gotong royong, saling menghargai, kerjasama. Yang paling sulit diterapkan adalah disiplin dan menghargai pendapat teman."

Mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan karakter ini tak banyak dokumen yang dapat penulis temukan hanya saja penulis menemukan dokumen berupa notulen rapat yang memuat keputusan penerapan atau pelaksanaan Pendidikan karakter pada peserta didik. Pada notulen rapat tersebut tertulis bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan setiap hari dari awal peserta didik masuk ke lingkungan sekolah sampai peserta didik pulang sekolah. Mengenai bentuknya dapat dilakukan dalam kegiatan terprogram, spontan dan pembiasaan.

d. Evaluasi manajemen pendidikan karakter

Indikator aspek evaluasi manajemen pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah waktu pelaksanaan evaluasi, pihak yang melakukan evaluasi, cara penilaian, serta ketercapaian program pendidikan karakter.

Seperti yang disampaikan oleh D.P (16 Maret 2023) kepala SDN 39 Maluku Tengah berikut:

"Ya, sebagai pemimpin pembelajar itu memang menjadi tanggung jawab saya. Bukan cuma soal pendidikan karakter, tapi juga kesiapan mengajar guru. Instrumen pendidikan karakter untuk menilai guru tidak ada, hanya berupa catatan-catatan kecil. Jika dalam pengawasan ada temuan, maka akan dievaluasi. Pertama-tama saya akan memanggil guru tersebut secara pribadi untuk mendiskusikannya."

Evaluasi manajemen pendidikan karakter dilakukan melalui observasi terhadap perilaku peserta didik, secara lisan, perbuatan, raut muka, gerak badan, dan sebagainya. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah dalam kurun waktu tertentu.

e. Nilai karakter sebagai ciri khas Sekolah Dasar Penggerak

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 39 Maluku Tengah melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dari kegiatan tersebut, sebagai berikut : 1. Upacara Bendera; 2. Menerapkan Kebersihan ; 3. Pelaksanaan ibadah usbu serta doa sebelum dan sesudah belajar; 4. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran; 5. Keteladanan.

Salah satu nilai karakter yang dikembangkan melalui kegiatan pengintegrasian pendidikan

karakter ke dalam mata pelajaran

Pendidikan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Transformasi nilai karakter yang dibahas berjalan searah dari guru kepada peserta didik. Terkait hal ini, I.A (13 Maret 2023) guru SDN 39 Maluku Tengah yang menyatakan bahwa:

"Pendidikan karakter adalah tanggung jawab semua guru untuk diajarkan kepada peserta didik pada saat belajar dan memberikan materi pelajaran serta contoh teladan yang baik dalam berucap, bersikap dan bertindak dalam pergaulan sehari-hari."

f. Keteladanan

Keteladanan harus selalu ditampilkan dalam segala aspek pendidikan dan dilakukan secara kontinyu, agar lebih mudah diserap dan diterima oleh peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh E. L (9 Maret 2023) guru SDN 39 Maluku Tengah :

"Tugas guru sangat penting untuk membina peserta didik di kelas. Karena melalui bimbingan guru, peserta didik dapat menunjukkan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila. Guru harus menjadi role model bagi peserta didik dan ada hal-hal yang disepakati untuk dilakukan oleh guru dan peserta didik di kelas"

Keteladanan seorang guru tercermin dari tutur kata, penampilan, dan pergaulan. Pendidikan karakter tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, tidak lagi terbatas pada ceramah nilai-nilai karakter, akan tetapi juga dalam pembiasaan, keteladanan dan juga dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor penunjang dan penghambat penerapan pendidikan karakter

Faktor tersebut terdiri dari factor internal dan factor eksternal. Terkait factor internal. Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki peserta didik berbeda-beda sehingga guru harus berusaha memahami karakter masing-masing anak. Ada sebagian peserta didik yang senang bermain, ada yang senang bergerak dan sangat aktif, serta ada yang senang bekerja dalam kelompok, Akan tetapi, di sinilah kendalanya karena guru akan merasa kesulitan untuk dapat memahami karakter peserta didik dengan jumlah peserta didik yang melebihi guru. Sedangkan faktor eksternal Keluarga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini terhadap anaknya. Keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam membangun nilai-nilai karakter. Jika dalam keluarga sudah gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik terhadap anak, maka akan sulit bagi lembaga di luar keluarga untuk memperbaikinya.

Terkait hal ini, I.A (13 Maret 2023) guru SDN 39 Maluku Tengah menjelaskan bahwa

"Faktor penghambat misalnya lingkungan sekitar peserta didik, serta guru sendiri yang sulit berubah. Untuk mengelola faktor-faktor tersebut adalah koordinasi dan komitmen bersama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik di rumah untuk menerapkan pendidikan karakter peserta didik".

2. Manajemen Pendidikan Karakter di SD Kristen Haruru

a. Perencanaan manajemen pendidikan karakter

Hasil kajian terhadap dokumentasi sekolah terkait perencanaan manajemen pendidikan karakter di SD Kristen Haruru menunjukkan bahwa perencanaan, manajemen pendidikan karakter dilakukan setiap tahun, yang melibatkan pihak sekolah dan pemangku kepentingan. Kurikulum yang digunakan telah dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila, sebagaimana tuntutan tujuan Sekolah Penggerak.

Terkait dengan proses perencanaan pendidikan karakter peserta didik di SD Kristen Haruru, Kepala sekolah S.A (6 Maret 2023) menjelaskan bahwa:

"untuk SDK Haruru, pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum, jadi secara nyata proses perencanaannya berjalan bersamaan dengan proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik, yang mungkin kurang terbentuk dengan baik di rumah bisa dibentuk di sekolah. Hasilnya sangat nyata. Contohnya kebiasaan-kebiasaan peserta didik yang kurang baik dapat dibentuk"

dengan pendidikan karakter di sekolah. Kalau memperhatikan KOSP, secara jelas telah diintegrasikan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila. Jadi sudah ada dalam kurikulum. Sebagai sekolah Kristen, pengembangan karakter memang menjadi fokus utama kami. Sesuai visi sekolah, kami juga mengutamakan pendidikan karakter sebagai salah satu program sekolah.

Selain itu penulis juga menemukan dokumen berupa visi dan misi sekolah yang di dalamnya memuat tentang capaian yang ingin dicapai sekolah terkait pendidikan karakter di tahun mendatang. Selain hasil temuan tersebut dari hasil observasi penulis, penulis menemukan beberapa jadwal dan foto kegiatan yang tertempel di madding seperti jadwal pramuka dan jadwal ibadah usbu. Dari temuan tersebut membuktikan bahwa perencanaan mengenai penanaman nilai-nilai karakter peserta didik benar-benar dilaksanakan.

b. Pengorganisasian manajemen pendidikan karakter

Dalam proses pengorganisasian pendidikan karakter peserta didik di SD Kristen Haruru, Kepala Sekolah S.A (6 Maret 2023) menyampaikan bahwa:

"Tidak ada struktur organisasi atau tim untuk mengkoordinir pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah kami. Berbeda dengan satuan pendidikan SMP dan SMA, di SD kan belum memiliki guru BP atau BK. Maka pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah kami dipercayakan kepada guru agama. Selain itu semua guru berperan dalam menerapkan Pendidikan karakter karena tugas utama dewan guru adalah membentuk karakter peserta didik. Hal ini tercermin dalam RPP yang disusun harus memuat nilai-nilai tersebut. Pengembangan pendidikan karakter peserta didik sampai saat ini memang belum memerlukan dana yang signifikan. Namun tidak menutup kemungkinan jika diperlukan, sekolah akan mendukung dan memfasilitasinya. Sampai saat ini sarana dan prasarana penunjang pun belum memadai. Kami masih menggunakan ruang kelas sebagai tempat pembentukan karakter. Ke depan kami bercita-cita memiliki ruang chapel atau ruang doa yang akan dimanfaatkan sebagai tempat pembentukan karakter"

Mengenai proses pengorganisasian ini, melalui studi dokumentasi penulis tidak menemukan dokumen-dokumen berupa SK Penunjukan tugas kepada salah satu guru dalam rangka menumbuhkan karakter peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa tahap pengorganisasian manajemen Pendidikan karakter di sekolah ini belum berjalan dengan baik.

c. Pelaksanaan Manajemen pendidikan karakter

Mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan karakter peserta didik di SD Kristen Haruru menurut keterangan kepala sekolah S.A (6 Maret 2023) adalah sebagai berikut:

"Bentuk pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dapat dilihat pada dokumentasi foto-foto aktivitas peserta didik di sekolah ketika pagi, ada guru piket yang menyambut peserta didik datang ke sekolah dengan salam dan kesantunan. Sampai pulang sekolah, jika ada peserta didik yang lalai menerapkan 5S akan diingatkan oleh guru. Hal ini sudah jadi pembiasaan di sekolah kami. Pelaksanaannya melalui pembiasaan. Artinya kegiatan seperti doa pagi dan doa pulang selalu kami lakukan setiap hari. Pembiasaan yang baik akan berdampak pada perbaikan nilai karakter."

Mengenai pelaksanaan manajemen pendidikan karakter ini tak banyak dokumen yang dapat penulis temukan hanya saja penulis menemukan dokumen berupa notulen rapat yang memuat keputusan penerapan atau pelaksanaan Pendidikan karakter pada peserta didik. Pada notulen rapat tersebut tertulis bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan setiap hari dari awal peserta didik masuk ke lingkungan sekolah sampai peserta didik pulang sekolah. Mengenai bentuknya dapat dilakukan dalam kegiatan terprogram, spontan dan pembiasaan.

d. Evaluasi manajemen pendidikan karakter

Berdasarkan hasil observasi terhadap pengawasan, monitoring dan evaluasi di SD Kristen Haruru dilakukan secara berkala, baik harian, mingguan, bulanan, triwulan, semester dan tahunan. Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter ini dilakukan oleh kepala sekolah. Pengawasan yang dilakukan bertujuan untuk mencari tahu tentang kelemahan dan kekuatan yang terjadi selama pelaksanaan pendidikan karakter, baik dari aspek materi maupun kinerja peserta didik dan juga guru yang melaksanakan pendidikan karakter.

Hasil temuan penulis tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh S.A (6 Maret 2023)

selaku kepala SD Kristen Haruru sebagai berikut:

“Untuk pengawasan dari pihak luar sekolah, memang tidak ada. Pengawasan dilakukan secara internal oleh saya, selaku kepala sekolah, secara lisan. Pengawasan dilakukan secara bersamaan dengan monitoring proses pembelajaran, apabila ada kelalaian dalam hal pembentukan karakter, maka akan saya tegur pada saat rapat evaluasi dengan guru.

e. Nilai karakter sebagai ciri khas Sekolah Dasar Penggerak

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Kristen Haruru melalui proses pembelajaran dan pembiasaan. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dari kegiatan tersebut, sebagai berikut :1. Upacara Bendera; 2. Menerapkan kebersihan; 3. Pelaksanaan ibadah usbu serta doa sebelum dan sesudah belajar; 4. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran; 5. Keteladanan

Pendidikan karakter bagi peserta didik dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Transformasi nilai karakter yang dibahas berjalan searah dari guru kepada peserta didik. Terkait hal ini, N.W (7 Maret 2023) guru SD Kristen Haruru mengemukakan :

“Setiap mata pelajaran di sekolah telah terintegrasi dengan nilai karakter profil pelajar Pancasila. Berbeda dengan Kurikulum 2013, kurikulum merdeka belajar yang digunakan saat ini lebih menekankan peran aktif peserta didik. Hal ini tentu mendukung pengembangan karakter peserta didik yang baik

Faktor penunjang dan penghambat penerapan pendidikan karakter

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti melakukan observasi bahwa faktor pendukung pendidikan karakter bagi peserta didik adalah keteladanan dan pengajaran guru di sekolah, orang tua di rumah dan lingkungan masyarakat sekitar. Jika yang ditemukannya baik, maka baik pula karakternya.

Terkait hal ini, Kepala SD Kristen Haruru S.A (6 Maret 2023) memberikan penjelasan :

“Faktor pendukung terbesar yaitu keikhlasan guru dan peserta didik sendiri untuk memperbaiki diri masing-masing. Sebagai kepala sekolah, saya hanya bisa memberikan motivasi.

Pembahasan

Manajemen pendidikan karakter pada SDN 39 Maluku Tengah

Perencanaan merupakan kegiatan awal dari serangkaian kegiatan yang ada dalam proses manajemen Pendidikan tak terkecuali manajemen Pendidikan karakter. Perencanaan dalam manajemen memegang peranan dan fungsi yang sangat penting untuk menentukan arah organisasi. Apa saja yang akan dilakukan akan menentukan keberhasilan sebuah organisasi, oleh karena itu kematangan sebuah perencanaan sangat menentukan keberhasilan sebuah organisasi. Maka proses yang dilakukan oleh pihak SDN 39 Maluku Tengah menyangkut fungsi perencanaan pada manajemen pendidikan karakter dengan mengadakan rapat, menentukan tujuan, menyusun program dan mengintegrasikan sudah sangat tepat.

Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Marwiyati (2020:152) bahwa, pendidikan karakter juga mesti secara sengaja direncanakan, ada semacam niat, kehendak, dan kemauan untuk secara sengaja mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya niat atau keinginan, pendidikan karakter akan bersifat marjinal dalam kinerja sebuah sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan SDN 39 Maluku Tengah tak lepas dari peran dan fungsi Kepala Sekolah sebagai pimpinan pendidikan, Supriadi (2021:264-272) menjabarkan fungsi Kepala Sekolah adalah sebagai berikut: (1) membantu guru memahami, memilih, merumuskan tujuan pendidikan. Kepala Sekolah bersama-sama dengan guru dan tata usaha bersama-sama merumuskan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah secara bersama-sama yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru atau awal semester. (2) menggerakkan guru-guru, tata usaha, peserta didik, dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program-program pendidikan di sekolah. (3) Menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, dan nyaman, sehingga segenap anggota sekolah dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah perencanaan dalam manajemen Pendidikan karakter peserta didik pada SDN 39 Maluku Tengah sudah sangat sesuai dengan langkah-langkah perencanaan yang ada.

Selain perencanaan, proses pengorganisasian diketahui bahwa Kepala Sekolah sebagai manajer tidak hanya membagi tugas-tugas kepada bawahannya, akan tetapi juga mengarahkan dan memotivasi semua *stakeholder* sekolah dan juga peserta didik-siswi di sekolah agar tujuan dari pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Niswah dan Setiawan (2021: 115-132) bahwa pengarahan atau penggerak sangat penting untuk membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perencanaan yang dituangkan dalam RKS dan RKAS, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Kepala sekolah menyatakan bahwa pengorganisasian yang dilakukan memperhatikan 5W dan 1H yaitu apa kegiatan yang akan dilakukan, dimana akan dilaksanakan, kapan akan dilaksanakan, siapa yang akan melaksanakan, mengapa mengapa harus dilaksanakan, dan bagaimana pelaksanaannya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar semuanya tepat sasaran dan efisien. Hal ini sesuai dengan makna *organizing* yang dikemukakan oleh Saefrudin (2018:1-16) yang menyatakan bahwa *Organizing* adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam proses pengorganisasian sudah sesuai dengan yang disampaikan oleh Saifudin tersebut karena dengan mengacu pada 5W dan 1H kepala sekolah berusaha dengan sungguh-sungguh menganalisis mengenai kebutuhan pada tahap *organizing* ini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pendidikan karakter pada SDN 39 Maluku Tengah dilaksanakan secara integratif oleh semua guru termasuk kepala sekolah sendiri, tidak hanya guru agama. Sedangkan mengenai pelaksanaan program harian penanaman karakter itu melekat pada aturan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah, mulai dari kehadiran peserta didik tepat waktu, berdoa, pelaksanaan KBM, tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas di kelas, tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas di rumah. Menurut Ritonga (2020: 43-55), penggerak atau pelaksanaan merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi penggerak tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi Penggerak (*actuating*) haruslah dimulai pada pimpinan organisasi. Seorang pemimpin harus mampu bersikap yaitu objektif dalam menghadapi berbagai persoalan organisasi melalui pengamatan, objektif dalam menghadapi perbedaan dan persamaan karakter stafnya baik sebagai individu maupun kelompok manusia.

Pemimpin mempunyai tekad untuk mencapai kemajuan, peka terhadap lingkungan dan adanya kemampuan bekerja sama dengan orang lain secara harmonis. Dengan kata lain, pemimpin harus peka dengan kodrat manusia yaitu mempunyai kekuatan dan kelemahan, tidak mungkin akan mampu bekerja sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain, manusia mempunyai kebutuhan yang bersifat pribadi dan sosial, dan pada diri manusia kadang-kadang muncul juga sifat-sifat emosional.

Proses pelaksanaan pada SDN 39 Maluku Tengah juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Rosyad (2019:59-72) yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. Yang terakhir adalah pengawasan dan evaluasi, yang mana Pengawasan terhadap manajemen Pendidikan

karakter pada SDN 39 Maluku Tengah dilakukan melalui *monitoring* dan evaluasi yang erat kaitannya dengan perencanaan.

Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah, hal ini bertujuan agar program kerja yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, dapat terlaksana sesuai dengan target pencapaian yang diinginkan. Hasil temuan penulis di atas menyatakan bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter pada SDN 39 Maluku Tengah membutuhkan penilaian khusus. Penilaian ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang dicapai, sehingga nantinya digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindakan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Magdalena et., al (2020: 244-257) yang menyatakan bahwa, evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan alat (instrumen) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dapat terlihat bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik pada SDN 39 Maluku Tengah dilakukan secara langsung berupa pengamatan perilaku dan sikap peserta didik, tanpa instrument terukur.

Menurut Idrus (2019:162), setiap kegiatan pengawasan memerlukan tolok ukur atau kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam bekerja, yang dalam penilaian kinerja (evaluasi) disebut Standar Pekerjaan. Tanpa tolok ukur, maka tidak satupun sistem kontrol yang dapat dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, pengukuran suatu sistem kontrol terdiri dari standar (tolok ukur), proses pengukuran (penilaian), koreksi dan umpan balik yang diberlakukan dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kinerja dalam organisasi.

Terdapat beberapa hal penting yang menjadi point penting pada SDN 39 Maluku Tengah, yaitu adanya kerjasama dan kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menemukan cara-cara unik dalam penyampaian materi pembelajaran, guna menarik minat peserta didik untuk mendalami pelajaran serta mengasah keterampilan hidup peserta didik melalui setiap bahan ajar yang disajikan. Metode penyampaian nilai karakter yang dilakukan oleh guru perlu disesuaikan dengan tiap bahan ajar dan karakteristik mata pelajarannya.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter peserta didik, tentu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik di sekolah adalah pembiasaan yang dilakukan di sekolah yang lebih menekankan pada peraturan yang disesuaikan dengan pembelajaran. Selain itu, orang tua dan lingkungan masyarakat juga bisa menjadi faktor pendukung implementasi pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan penekanan kepada peserta didik yang diterapkan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah bisa membuat peserta didik menerapkan pendidikan karakter, tidak hanya itu saja pembiasaan yang di dapat dari keluarga dan lingkungan masyarakat juga dapat membantu pembentukan karakter yang baik sesuai dengan karakter anak bangsa.

Mengingat sekarang banyak kemerosotan karakter, maka pendidikan karakter perlu diterapkan di dunia pendidikan untuk menjamin anak-anak memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, menjadi modal untuk anak menjalani kehidupan di masa depan, membantu anak untuk menghormati orang lain, dan memberikan pelajaran mengenai nilai-nilai budaya.

Manajemen pendidikan karakter pada SD Kristen Haruru

Bentuk perencanaan pendidikan karakter di SD Kristen Haruru yang dilakukan baik dalam bentuk kegiatan pembelajaran maupun kegiatan luar sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dengan memasukan nilai-nilai karakter yang dikembangkan yang tujuan juga untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan Thomas Lickona dalam bukunya Abdullah Munir (2018) bahwa pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dilihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku

yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Perencanaan paling awal dalam pendidikan karakter adalah dengan penentuan tujuan. Tujuan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Wiyani (2019:17) yaitu tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas Sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

Proses pengorganisasian pendidikan karakter peserta didik pada SD Kristen Haruru dilaksanakan oleh semua guru kelas bagi peserta didik. Jadi apabila ada suatu masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peserta didik maka akan ditindaklanjuti oleh guru kelas atau wali kelas.

Selain itu dalam proses pengorganisasian diketahui bahwa Kepala Sekolah sebagai manajer tidak hanya membagi tugas-tugas kepada bawahannya, akan tetapi juga mengarahkan dan memotivasi semua *stakeholder* sekolah dan juga peserta didik-siswi di sekolah agar tujuan dari pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Niswah dan Setiawan (2021:115-132) bahwa pengarahan atau penggerakan sangat penting untuk membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

Menurut Wiyani (2019:52), pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sehingga akan memiliki nilai. Dilihat dari penjabaran mengenai nilai-nilai karakter yang sering ditanamkan guru dalam pembelajaran di SD Kristen Haruru telah menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler Kegiatan berjabat tangan dengan guru-guru di gerbang ketika peserta didik berangkat sekolah dan sepulang sekolah sekolah. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dapat terlihat bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan pengamatan perilaku dan sikap peserta didik, sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah yaitu prosedur evaluasi pendidikan karakter di sekolah ini dilakukan dengan cara pengamatan perubahan tingkah laku peserta didik.

Dari pengamatan tersebut dapat mengetahui peserta didik mana yang melanggar aturan. Jika terus berlanjut kepribadian peserta didik yang kurang baik itu maka akan memanggil orang tua murid atau wali murid. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Dharma Kesuma (2020), menyatakan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan alat tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Pelaksanaan pendidikan karakter menuntut peran serta guru dan peserta didik seperti yang tertera sebelumnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah selama proses belajar mengajar yang berlangsung berperan aktif pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip kegiatan pembelajaran yang potensial dan dapat mengembangkan karakter peserta didik yaitu supaya peserta didik terfasilitasi dalam mengenal, menjadi peduli dan menginternalisasi karakter serta peserta didik diberikan peran aktif dalam pembelajaran.

Meskipun segala hal sudah direncanakan secara baik tetapi ada beberapa factor yang mempengaruhi penanaman karakter dapat terlaksana atau tidak. Faktor yang mempengaruhi penerapan manajemen Pendidikan karakter di SD Kristen Haruru meliputi faktor pendukung dan penghambat. Factor pendukung seperti Kegiatan yang sudah terprogram dan dukungan dari semua warga sekolah, orang tua / wali murid dan masyarakat sekitar dan Kondisi lingkungan yang selalu melakukan budaya sekolah untuk membangun nilai-nilai karakter. Sedangkan factor penghambat seperti Terbatasnya kontrol dari sekolah setelah pulang sekolah. Dalam hal ini pihak sekolah tidak

dapat memantau kegiatan anak di rumah dan lingkungannya. Keberagaman karakter peserta didik dan beberapa peserta didik yang susah diatur serta keterbatasan guru dalam mengamati peserta didik. Lingkungan tempat tinggal peserta didik yang dapat mempengaruhi dan menghambat karakter peserta didik.

4. KESIMPULAN

1. Perencanaan Manajemen pendidikan karakter pada SD Penggerak di Kecamatan Amahai diawali dari rapat perencanaan program pada awal tahun yang melibatkan semua komponen sekolah. Rapat membahas mengenai penentuan tujuan Pendidikan karakter, penyusunan program dan pengintegrasian nilai-nilai karakter pada peserta didik.
2. Pengorganisasian pendidikan karakter peserta didik pada SD Penggerak di Kecamatan Amahai dilaksanakan oleh semua guru tanpa berdasarkan Surat Keputusan dari kepala sekolah.
3. Pelaksanaan Pendidikan karakter pada SD Penggerak di Kecamatan Amahai dilaksanakan secara integratif oleh semua guru termasuk kepala sekolah sendiri, tidak hanya guru agama. Penanaman karakter melekat pada aturan yang ditetapkan dalam tata tertib sekolah, mulai dari kehadiran peserta didik tepat waktu, berdoa, pelaksanaan KBM, tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas di kelas, tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas di rumah.
4. Pengawasan dan evaluasi Pendidikan karakter pada SD Penggerak di Kecamatan Amahai dilakukan oleh pengawas interen yaitu Kepala Sekolah. Pelaksanaanya dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsi kepala sekolah penggerak.
5. Nilai karakter pada dimensi profil pelajar Pancasila yang menjadi ciri khas pada Sekolah Dasar Penggerak di kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah yaitu akhlak bernegara, akhlak kepada alam, bergotong royong, dan akhlak beragama.
6. Faktor penghambat dan faktor penunjang dalam penerapan pendidikan karakter pada Sekolah Dasar Penggerak di Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah bersifat internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri kepala sekolah, guru dan peserta didik. Sementara factor eksternal berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar.

REFERENSI

- Idrus. 2019. Evaluasi dalam Proses Pembelajaran Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol. 9 No. 2 162
- Lickona, Thomas. 2013. Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas dan Kebijakan Lainnya, Juma Abdu Wamaung & Jean Antunes Rudolf Zien (ter). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marwiyati Sri. 2020. Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudahtul Athfal* 8(2): 152
- Niswah dan Setiawan. 2021. Implementasi Fungsi Actuatung dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 9 No.115-132
- Ritonga, 2020. Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Iklim Kerja Yang Kondusif di SD IT Ummi Aida Medan. *Journal Of Science And Research Volime 1, Issue 1*.
- Rosyad Ali Miftakhu. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Muhammadiyah. *Jurnal Ilmu Tabiyah dan Keguruan*. 21 No 1 59-72
- Saefrudin. 2017. Pengorganisasian Dalam Manajemen. *Jurnal al-Hikmah*. Vol. 5 (2)
- Supriadi, 2022. Strategi Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah; *Jurnal Of Village And Local Comunnitty*.
- Wibowo, Agus. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (konsep dan praktik

- Implementasi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy , 2018, Pendidikan Karakter Anak Konsep dan Implementasinya di SD dan MI, Purwokerto : STAIN Press
- Yuliana, D. R. R., Hawanti, S., Wijayanti, O. (2016). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2), 109–114.